

BAB VI

PENUTUP

6.1 KESIMPULAN

Dalam tulisan/tesis ini penulis mengangkat salah satu contoh kecil budaya dalam konteks Asia dan bagaimana Gereja Katolik setempat harus bergumul dengannya. Budaya yang diangkat adalah tradisi dewi padi *Nogo Ema* yang dihidupi dan dijalankan oleh masyarakat Riangkotek, Paroki St. Alfonsus Maria de Liguori Lewotala, Keuskupan Larantuka. Sama seperti masyarakat Asia pada umumnya, masyarakat Riangkotek dikenal sangat melekat dengan kebudayaan asli. Tradisi dewi padi *Nogo Ema* merupakan contoh kebudayaan yang paling mendominasi kehidupan masyarakat Riangkotek. Hal ini dikarenakan tradisi ini berlatar belakang dunia pertanian dan sebagian terbesar masyarakat Riangkotek bermata pencarian sebagai petani ladang. Sementara itu masih dominannya peran lembaga adat yang terdiri dari para tetua adat, serta kuatnya peran suku-suku serta sistem relasi yang terjalin di antara mereka membuat masyarakat menjalankan tradisi sebagai sebuah keharusan dalam hidup sebagai komunitas adat, sekali pun masyarakat Riangkotek pada saat yang sama telah dibaptis sebagai anggota Gereja Katolik. Dengan kata lain dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Riangkotek menjalankan kewajiban rangkap dua, yakni di satu sisi memenuhi kewajiban sebagai masyarakat adat, dan di sisi lain memenuhi kewajiban dalam hidup iman sebagai anggota Gereja Katolik.

Dari konteks ini penulis coba membangun ‘dialog batin’³²⁵ antara budaya yang dianut masyarakat Riangkotek, dalam hal ini tradisi dewi padi *Nogo Ema* dengan ajaran iman Katolik yang bisa dibandingkan atau memiliki kemiripan makna

³²⁵ Istilah ini penulis pinjam dari term yang digunakan oleh Ennio Mantovani dalam pengumpulannya tentang *Dema* dan Kristus pada masyarakat Melanesia. Ennio Mantovani, *Dema dan Kristus*, penerj. Paul Sabon Nama (Maumere: Penerbit Ledalero, 2017).

dengan tradisi dewi padi. Berdasarkan observasi pribadi penulis terhadap praktik hidup beriman umat Riangkotek, maka satu persoalan yang ditemukan ialah kurangnya pemahaman terhadap makna ekaristi yang merupakan sumber dan puncak dari kehidupan umat Kristiani. Ada pun efek yang menyertainya ialah rendahnya minat dan partisipasi umat untuk mengambil bagian di dalam ekaristi kudus yang dirayakan pada setiap hari Minggu dan hari-hari raya agama lainnya. Dengan keistimewaan ekaristi sebagai sakramen paling utama dalam Gereja Katolik, maka penulis mencoba mendialogkan tradisi dewi padi *Nogo Ema* dengan ekaristi. Yang ingin ditemukan penulis ialah hubungan atau keterkaitan makna antara keduanya.

Sebagaimana yang sudah terlihat dalam keseluruhan pembahasan dari bab awal hingga bab kelima, tradisi dewi padi *Nogo Ema* yang dijalankan oleh masyarakat Riangkotek banyak memiliki hubungan atau keterkaitan makna dengan misteri ekaristi yang dihayati dalam iman Gereja Katolik. Di samping itu harus diakui terdapat beberapa perbedaan dalam penekannya. Sebagai contoh terdapat makna yang lebih mendalam atau menonjol pada aspek tertentu dari tradisi dewi padi yang tidak ditemukan pada ekaristi, demikian pun sebaliknya. Akan tetapi kelebihan-kelebihan pada masing-masingnya bisa melengkapi kekurangan-kekurangan yang ada dari keduanya.

Dari hasil dialog atas keduanya ada beberapa hal yang bisa diangkat sebagai poin-poin rangkumannya. *Pertama*, ekaristi dan tradisi dewi padi memiliki pendasaran atau ketetapan masing-masing. Dasar pelaksanaan ekaristi ditemukan dalam Kitab Suci dan tradisi Gereja yang dijalankan sejak Gereja Perdana, sedangkan tradisi dewi padi didasarkan pada mitos tentang dewi padi yang diturun-temurunkan secara lisan dan tradisi yang diwariskan oleh para generasi terdahulu Riangkotek secara khusus para leluhur pertama Riangkotek.

Kedua, baik ekaristi maupun tradisi dewi padi, keduanya sama-sama memiliki satu tokoh penting yang menjadi pusat perhatian utama, yakni Kristus dalam ekaristi dan *Nogo Ema* dalam tradisi dewi padi. Kebesaran kedua tokoh ini sudah tampak dari arti nama yang dipakai oleh keduanya. Yesus Kristus adalah mesias

yang membebaskan Israel dari belenggu dosa dan kematian, sedangkan *Nogo Ema* adalah perempuan terhormat yang membebaskan masyarakat Riangkotek dari ancaman kelaparan dan kematian. Kedua tokoh ini tampil sebagai penyelamat umat manusia dengan memberikan diri mereka sebagai makanan yang menjadi jaminan kehidupan. Yang istimewa dari keduanya adalah jalan itu ditempuh melalui kematian. Dengan demikian membicarakan tokoh Kristus dan *Nogo Ema* adalah berbicara tentang kematian yang memberikan kehidupan. Yang membedakan ialah kalau Kristus dalam ekaristi menjadi makanan surgawi yang menjadi jaminan kehidupan kekal, maka *Nogo Ema* menjadi jaminan bagi kehidupan manusia di muka bumi ini. Selain itu tokoh Yesus adalah manusia historis yang hidup pada suatu masa dan tempat tertentu, sedangkan tokoh *Nogo Ema* adalah sebuah tokoh mitos yang menjadi salah satu kekayaan bangsa/dunia Timur. Sebagai seorang tokoh mitos, sulit untuk menentukan fakta atau dasar historis keberadaannya.

Ketiga, makna perjamuan dan korban. Perjamuan persaudaraan adalah nilai yang sama-sama ditonjolkan dalam ekaristi dan tradisi dewi padi. Dalam perjamuan ekaristi umat beriman diikatsatukan dalam satu keluarga umat Allah. Kesatuan itu diteguhkan dalam penerimaan komuni suci. Sementara itu perjamuan dalam tradisi dewi padi memperkuat dan menegaskan kekerabatan yang dibangun dalam hidup sosial masyarakat Riangkotek atas dasar sistem perkawinan tiga tungku. Setiap anggota suku menyadari status sosial mereka dan dengan demikian bertindak atau berperan seturut identitas suku mereka.

Satu pemahaman penting lain yang ditemukan dalam makna perjamuan ini ialah konsep tentang kehadiran Kristus dan *Nogo Ema*. Dalam ekaristi Kristus hadir secara sakramental melalui tanda, yakni imam yang merayakan korban ekaristi, Sabda Allah yang diwartakan, dan teristimewa dalam roti dan anggur yang dikonsekrir. Sementara itu dalam tradisi kehadiran tetap *Nogo Ema* diyakini mewujud dalam nasi yang disantap bersama dalam perjamuan.

Ada aspek lain lagi yang bisa dibandingkan secara khusus yakni soal keterlibatan dan partisipasi dalam perjamuan. Dalam tradisi dewi padi keterlibatan

dalam setiap tahapan tradisi merupakan sesuatu yang terjadi dengan sendirinya mengingat tradisi tersebut berhubungan dengan dunia pertanian dan sebagian terbesar masyarakat Riangkotek adalah petani. Ketaatan terhadap norma-norma dan aturan adat yang masih kuat semakin mendorong masyarakat untuk terlibat dalam seluruh tahapan tradisi tersebut. Sementara itu dalam ekaristi, walaupun ada ketentuan yang bersifat wajib bagi umat beriman untuk merayakan ekaristi pada waktu-waktu tertentu, namun dalam kenyataan belum semua umat beriman Kristiani di wilayah Riangkotek mengambil bagian dan terlibat secara aktif dalam perayaan ekaristi. Hal ini dikarenakan kurangnya pemahaman umat beriman di Riangkotek akan makna perjamuan persaudaraan yang menuntut partisipasi aktif dan keterlibatan umat.

Di samping nilai perjamuan persaudaraan, makna korban menjadi ciri utama dari ekaristi dan tradisi dewi padi. Kematian *Kristus* dan *Nogo Ema* merupakan korban yang paling istimewa dan bernilai tinggi. Atas dasar ini maka ekaristi dan tradisi dewi padi sama-sama merupakan perayaan korban di mana korban tubuh dan darah dari *Kristus* dan *Nogo Ema* dirayakan dan dikenangkan kembali dengan penuh syukur dan sukacita. Namun, pemahaman makna korban dalam ekaristi lebih luas di mana bukan hanya umat mengenangkan korban *Kristus*, tapi juga belajar untuk berkorban bagi sesama dalam kehidupan nyata dalam semangat pelayanan.³²⁶

Keempat, keberadaan ekaristi dan tradisi Dewi Padi pada jantung kehidupan umat beriman Kristiani/masyarakat Riangkotek menjadikan keduanya sama-sama penting. Keduanya merupakan kenangan akan peristiwa paling berahmat yang dialami oleh umat manusia. Manusia menyadari bahwa hidupnya ditentukan oleh suatu kekuatan yang lebih tinggi darinya, yang disebut Allah atau Wujud Tertinggi *Rera Wulan Tana Ekan*. Hadirnya *Kristus* dan *Nogo Ema* merupakan buah kebaikan dari kekuatan yang lebih tinggi tersebut. Yang menjadi perbedaan ialah konsep tentang Wujud Tertinggi. Dunia Kristen menganut paham teosentris yang di dalamnya mengandung kepercayaan akan satu kekuatan tunggal yang

³²⁶ Georg Kirchberger, *op.cit.*, hlm. 537.

lebih tinggi dari segalanya, yang disebut dengan Allah. Yesus Kristus yang menjadi makanan dalam ekaristi adalah Anak Allah atau Allah yang menjadi manusia. Sementara masyarakat Riangkotek memang memiliki kepercayaan akan adanya satu Wujud Tertinggi yang disebut *Rera Wulan Tana Ekan* sebagai pencipta dan pemberi kehidupan, tetapi selain Wujud Tertinggi, masyarakat juga percaya akan roh-roh lain yang berada di atas manusia walaupun kuasa mereka tidak menyamai kuasa Wujud Tertinggi. Sekalipun demikian roh-roh tersebut tetap memiliki kuasa dan andil yang besar dalam kehidupan manusia sesuai dengan fungsi masing-masing. Dalam kaitan dengan tradisi dewi padi, kekuatan-kekuatan yang berperan adalah *Nitu(ng) Lolo(ng)* dan *Hari Bota(ng)*, roh para leluhur yang disebut *Kaka Bapa Ama Nene*, dan secara istimewa dewi padi *Nogo Ema* yang menjadi tokoh utama di dalam tradisi.

Kelima, terhadap kebaikan yang diterima oleh manusia dari kekuatan-kekuatan yang ada di atas manusia, maka dari pihak manusia diperlukan ucapan syukur dan terima kasih kepada kekuatan yang lebih tinggi tersebut. Nuansa syukur ini sama-sama ditemukan baik dalam ekaristi maupun dalam tradisi. Hal ini semakin menegaskan hubungan makna antara keduanya. Syukur dalam ekaristi barangkali menjadi lebih khas karena sesuai namanya pada dasarnya ekaristi adalah sebuah perayaan syukur atas peristiwa keselamatan yang dikerjakan Allah Bapa dalam diri Yesus Kristus Putera-Nya. Sedangkan dalam tradisi dewi padi, ungkapan syukur ditemukan dalam doa-doa yang terarah kepada kekuatan-kekuatan yang lebih tinggi dari manusia serta tindakan-tindakan kultis seperti memberikan persembahan-persembahan kepada mereka. Dari semua bentuk syukur, ungkapan terima kasih kepada roh para leluhur yang dibuat dalam acara *wete(ng) wu'u(ng)* memiliki gema yang lebih besar karena harus dirayakan pada satu acara dan ritus khusus. Di samping nuansa syukur, aspek permohonan pun menjadi bagian yang tak terpisahkan dari keduanya. Sebagai sebuah perayaan, aspek permohonan dalam ekaristi ditempatkan dalam suatu bagian khusus yang disebut Doa Umat dan juga dalam Doa Syukur Agung. Sementara itu di dalam tradisi dewi padi, aspek permohonan ditujukan kepada masing-masing roh dengan

intensi masing-masing. Yang paling mencolok ditemukan ialah permohonan kepada dewi padi *Nogo Ema* dalam *ritus uto(ng) uo laka(ng) nera(ng)* yang meminta *Nogo Ema* untuk tetap tinggal bersama masyarakat Raingkotek, dan *ritus pa'u ile woka* yang meminta hujan kepada *Nitu(ng) Lolo(ng)* dan *Hari Bota(ng)*.

Keenam, sebagai sebuah perayaan terdapat kemiripan peran dan fungsi dari unsur-unsur yang ada di dalam keduanya. Sebagai contoh keduanya membutuhkan imam sebagai pemimpin, serta beberapa pelayan untuk peran-peran tertentu. Selain itu dari segi sarana dan prasarana beserta alat-alat dan bahan, terdapat banyak kemiripan fungsi dan arti. Semuanya ini mau mengungkapkan kesucian dan keluhuran tokoh Kristus dan *Nogo Ema* serta kesakralan dari ekaristi dan tradisi dewi padi yang dirayakan.

Ketujuh, hubungan lain yang dapat disimpulkan dari ekaristi dan tradisi dewi padi adalah makna kosmis dari keduanya. Seluruh keyakinan dalam tradisi dewi padi becorak kosmis. Alam adalah pusat kehidupan. Alam dan kehidupan manusia memiliki keterkaitan yang sangat erat. Kesatuan dengan alam dan keteraturan alam akan menjadi jaminan bagi kehidupan manusia yang aman. Sementara itu, walaupun terkesan belum mencolok, di dalam ekaristi juga dapat ditemukan makna kosmisnya. Karya penebusan Kristus harus dilihat secara utuh dan menyeluruh sebagai penebusan bagi segala ciptaan. Selain itu penggunaan unsur-unsur natural dalam ekaristi sebagai tanda yang mengungkapkan kehadiran secara sakramental adalah contoh lain yang memberikan nuansa kosmis dari ekaristi.

Akhirnya secara singkat dapat disimpulkan bahwa ekaristi dalam Gereja Katolik dan tradisi dewi padi dalam masyarakat Raingkotek merupakan dua hal yang dapat dibandingkan. Ada dua aspek yang bisa dibandingkan yaitu, yang pertama bentuk-bentuk perayaan beserta unsur-unsur yang ada di dalamnya seperti pemimpin, sarana, alat dan bahan, dan yang kedua adalah makna dari keduanya. Dari hasil perbandingan yang telah dibuat, ditemukan ada persamaan dan perbedaan dalam aspek-aspek tertentu. Secara istimewa berkaitan dengan makna perayaan keduanya, terdapat banyak kemiripan sekalipun tidak persis sama.

6.2 SARAN

6.2.1 Bagi Gereja Pada Umumnya

Konsili Vatikan II merupakan tonggak sejarah yang amat penting bagi Gereja Katolik. Konsili ini mampu mengubah wajah lama Gereja Katolik yang sangat tertutup menjadi Gereja Katolik yang terbuka. Keterbukaan Gereja ditunjukkan dengan mau membangun dialog dengan dunia. Alasan yang mendasarinya ialah kesadaran diri Gereja sebagai bagian dari dunia. Dalam bidang teologi semangat keterbukaan ini ditunjukkan dengan membuat refleksi teologis yang lebih kontekstual seturut konteks ruang dan waktu tertentu atau yang dikenal dengan istilah kontekstualisasi teologi. Teologi yang berwajah kontekstual menyadari bahwa kebudayaan, sejarah, bentuk-bentuk pemikiran kontemporer, dan hal-hal konkret lain harus diindahkan, bersama dengan Kitab Suci dan tradisi, sebagai sumber-sumber yang absah untuk ungkapan teologis.³²⁷

Dalam konteks Gereja Katolik di Asia, keterbukaan dan dialog merupakan sesuatu yang urgen karena latar belakang sosial, budaya dan religius yang beraneka ragam. Di antara beberapa jenis keanekaragaman, keanekaragaman budaya patut mendapat perhatian khusus karena masyarakat Asia memiliki beberapa kebudayaan besar yang usianya sangat tua serta masyarakatnya yang sangat melekat pada sistem kebudayaan tersebut. Dengan mengacu pada semangat yang digaungkan oleh Konsili Vatikan II maka keterbukaan Gereja untuk berdialog dengan kebudayaan di Asia harus dimulai dan terus dilakukan agar pewartaan Kristiani sungguh-sungguh mendapat tempat di hati orang-orang Asia. Dalam dialog yang dilakukan antara Gereja dengan kebudayaan, semangat “saling belajar” dapat diterapkan. Bagi Gereja Katolik sendiri kerelaan untuk mau dan saling belajar dengan kebudayaan lokal Asia dapat memperkaya khazanah dan refleksi Gereja yang pada akhirnya memungkinkan Gereja untuk tetap eksis di dunia dewasa ini. Pola dialog yang dewasa ini dikenal juga dengan

³²⁷ Stephen B. Bevans, *op. cit.*, hlm.2.

interkulturalitas³²⁸ dapat menjadi pintu masuk bagi Gereja Katolik mempromosikan nilai-nilai Injil sehingga Injil dapat dipahami dan diterima oleh banyak orang dari berbagai macam latar belakang kebudayaan.

6.2.2 Bagi Para Pelayan Pastoral

Dalam semangat teologi kontekstual yang digaungkan dewasa ini pertamanya para pelayan pastoral mesti menyadari bahwa setiap teologi adalah kontekstual sesuai konteksnya masing-masing. Dewasa ini Gereja hidup di tengah-tengah dunia yang beraneka ragam latar belakang seperti sosial, ekonomi dan budaya. Karena itu setiap pelayan pastoral dipanggil untuk tidak sekadar berbicara tentang teologi yang sudah jadi tetapi melakukan teologi, dalam arti terus melakukan refleksi atas situasi konkret yang dialami dalam terang iman dan ajaran Gereja Katolik dan pada akhirnya bisa menemukan jalan yang terbaik untukewartakan Injil Yesus Kristus. Terhadap tuntutan ini sikap yang perlu dibangun ialah kepekaan atas situasi riil/konkret yang sedang dihadapi oleh umat beriman. Situasi tersebut hendaknya pula menjadi pergumulan teologis pelayan pastoral.

Dalam konteks Gereja Katolik di Flores, perjumpaan antara iman dan budaya-budaya setempat masih menjadi tema yang kontekstual. Umat Katolik di Flores masih berpegang teguh pada budaya tradisional. Hal ini membuat seringkali pewartaan Sabda Allah mengalami kesulitan. Terhadap situasi ini pendekatan yang bisa dipakai oleh pelayan pastoral ialah membangun dialog dengan budaya-budaya setempat atau yang saat ini disebut dengan pendekatan interkulturalitas. Iman Gereja Katolik mesti didialogkan dengan kebudayaan setempat agar iman ini tidak menjadi sesuatu yang asing dengan umat setempat. Demikian pun Sabda Allah yang diwartakan pada akhirnya bisa diterima dan

³²⁸ Interkulturalitas merupakan konsep yang menjadikan keberagaman sebagai ruang yang cocok untuk berteologi, memberdayakan perbedaan-perbedaan untuk saling menghargai, memperhitungkan dan menempatkan mereka dalam interaksi dan hubungan resiprokal. Petrus Dori Ongen, *Dipanggil untuk Ramah dalam Keberagaman, Satu Tinjauan Teologi Interkultural* (Mamere: Penerbit Ledalero, 2021), hlm. 4.

diresapi oleh umat beriman sekalipun mereka masih terikat dengan kebudayaan lokalnya. Atas hal ini para pelayan pastoral tidak perlu merasa cemas karena seperti diungkapkan Paus Benediktus XVI, “Sabda Allah mampu menjumpai berbagai macam budaya dan pada gilirannya memungkinkan mereka untuk berjumpa satu sama lain.”³²⁹ Yang terutama dibutuhkan di sini ialah kemauan para pelayan pastoral untuk membangun dialog antara iman dengan budaya-budaya setempat.

6.2.3 Bagi IFTK Ledalero

IFTK Ledalero sebagai sebuah lembaga pendidikan tinggi tentunya dituntut untuk selalu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman saat ini baik dari segi ilmu yang diajarkan maupun metode yang dipakai. Secara istimewa untuk ilmu teologi, IFTK sudah berada pada arah yang tepat karena berusaha membangun refleksi teologis yang sesuai dengan situasi riil/konkret yang dihadapi oleh dunia saat ini atau yang dikenal dengan Teologi Kontekstual. Harapannya ialah pendekatan ini terus dikembangkan dan diperdalam. Para mahasiswa pun semakin diberi ruang yang lebih luas dalam perjumpaan dengan situasi konkret serta membangun refleksi teologis di atas situasi riil yang dihadapi.

6.2.4 Bagi Masyarakat/Umat Wilayah Riangkotek

Dari dialog antara ekaristi dengan tradisi dewi padi yang coba dibangun oleh penulis ditemukan bahwa terdapat banyak kemiripan makna di antara keduanya. Maka yang terpenting di sini ialah kesadaran masyarakat/umat beriman di Riangkotek akan arti penting ekaristi dan tradisi serta mau menimba hal-hal positif yang bisa dibawa dalam hidup harian, bukannya ada pertentangan atas dasar dualisme keyakinan yang dianut. Demi membangun komunitas masyarakat/umat beriman yang lebih baik dan kuat, maka nilai yang bisa dipetik dari Kristus dan *Nogo Ema* adalah nilai pengurbanan diri. Nilai ini dapat mendorong masyarakat/umat beriman untuk mau melayani satu sama lain dalam

³²⁹ Dikutip dari Petrus Dori Ongen dalam *ibid.*, hlm. 3.

hidup mereka sehari-hari.³³⁰ Selain itu, dialog antara ekaristi dan tradisi dewi padi merupakan salah satu contoh dari beberapa aspek yang bisa diangkat dan didialogkan antara iman dan ajaran Gereja Katolik di satu sisi dan keyakinan tradisional di sisi lain. Oleh karena itu tulisan ini bisa memacu masyarakat/umat beriman di Riangkotek untuk menemukan hubungan atau kemiripan makna masing-masingnya sehingga dapat mengurangi pertentangan keyakinan dalam kehidupan mereka.

³³⁰ Bdk. Georg Kirchberger, "Sakramen Ekaristi – Pencemaran Hosti – Mukjizat Hosti", *Jurnal Ledalero*, 4:1 (Ledalero, Juni 2005), hlm. 111.

DAFTAR PUSTAKA

I. Dokumen Gereja

- Kitab Hukum Kanonik*. Penerj. Rubyatmoko. Jakarta: Dokpen KWI, 2016.
- Kongregasi Ajaran Iman. *Katekismus Gereja Katolik*. Penerj. Herman Embuiru. Ende: Propinsi Gerejawi Ende, 1995.
- Konsili Vatikan II. *Dokumen Konsili Vatikan II*. Penerj. R. Hardawiryana. Jakarta: Obor, 2012.
- Paus Yohanes Paulus II. *Ecclesia de Eucharistia*. Penerj. Anicetus B. Sinaga. Jakarta: Dokpen KWI, 2005.

II. Kamus

- Pampus, Karl-Heinz. *Mue Moten Koda Kiwan, Kamus Bahasa Lamaholot Dialek Lewolema, Flores Timur*. Frankfurt: Frobenius-Institut Frankfurt am Main, 2001.

III. Buku

- Arndt, Paul. *Agama Asli di Kepulauan Solor*. Penerj. Paulus Sabon Nama. Maumere: Penerbit Puslit Candraditya, 2003.
- Bakker, A. *Ajaran Iman Katolik 2*. Yogyakarta, Penerbit Kanisius, 1988.
- Bebe, Michael Boro. *Mengenal Lebih Dekat Etnis Lamaholot*. Maumere: Penerbit Carol, 2018.
- Berry, Thomas. *Kosmologi Kristen*. Penerj. Amelia Hendani. Maumere: Penerbit Ledalero, 2013.
- Bevans, Stephen B. *Model-Model Teologi Kontekstual*. Penerj. Yosef Maria Florisan. Maumere: Penerbit Ledalero, 2020.

- Boli Ujan, Bernardus. *Kodaja, Ina Ama Gen'a*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2018.
- Darmawijaya, St. *Gelar-gelar Yesus*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1987.
- Dori Ongen, Petrus. *Dipanggil untuk Ramah dalam Keberagaman, Satu Tinjauan Teologi Interkultural*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2021.
- Fuellenbach, John. *Kerajaan Allah, Pesan inti Ajaran Yesus bagi Dunia Modern*. Penerj. Eduard Jebarus. Ende: Penerbit Nusa Indah, 2006.
- Hayon, Niko. *Ekaristi Perayaan Keselamatan dalam Bentuk Tanda*. Ende: Nusa Indah, 1986.
- Keene, Michael. *Yesus*. Penerj. Hendrik. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2007.
- Kirchberger, Georg. *Allah Menggugat, Sebuah Dogmatik Kristiani*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2007.
- Kohl, Karl-Heinz. *Raran Tonu Wujo, Aspek-Aspek Inti Budaya Lokal di Flores Timur*. Penerj. Paul Sabon Nama. Maumere: Penerbit Ledalero, 2009.
- Mantovani, Ennio. *Dema dan Kristus*. Penerj. Paul Sabon Nama. Maumere: Penerbit Ledalero, 2017.
- McBride, Alfred. *Pendalaman Iman Katolik*. Penerj. A. S Hadiwiyata. Jakarta: Penerbit Obor, 2005.
- Vatter, Ernst. *Ata Kiwan*. Penerj. Ny. S.D. Sjah. Ende: Nusa Indah, 1984.
- Weber, Gerard dan James Kaligalon. *Hidup dalam Kristus*. Penerj. Mgr. Johannes Hadiwikarta. Jakarta: Penerbit Obor, 1998.
- Quinlivan, Francis J. *Yesus sebagai Karunia*. Penerj. Yakobus Nahak Manekun. Jakarta: Obor, 1999.

IV. Artikel

- Boli Ujan, Bernard. “Memahami Makna Perayaan Ekaristi”. *Jurnal Ledalero* Vol. 4, No.1, Juni 2005.
- Gustaman, Budi. “Kalender Petani dan Sumber Pengetahuan tentang Musim Tanam”. *Metahumaniora*, Vol. 10, No. 2, September 2020.
- Kirchberger, Georg. “Sakramen Ekaristi – Pencemaran Hosti – Mukjizat Hosti”. *Jurnal Ledalero*, Vol. 4, No. 1, Juni 2005.
- Kleden, Paul Budi. “Ambivalensi Para Leluhur: Menafsir Ritus *Tu Dhe’u* di Palu’e Berdasarkan Teori Kambing Hitam Rene Girard”, dalam Julian C.H. Lee dan John M. Prior (penyunting). *Pemburu yang Cekatan*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2015.
- Prior, John Mansford. “Membedah Hubungan antara Agama dan Kebudayaan dalam Teologi Joseph Ratzinger dalam Terang Teologi FABC”. *Jurnal Ledalero*, Vol. 10, No. 1, Juni 2011.
- Walter, Peter. “Ekaristi dan Gereja”. *Jurnal Ledalero* Vol. 4, No. 1, Juni 2005.
- Weibel, Artur. “Pembaruan Katekumenat di Eropa, Khususnya di Jerman”, dalam Bernardus Boli Ujan dan Georg Kirchberger (ed). *Liturgi Autentik dan Relevan*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2006.
- Wejak, Justin L. “Mitos Asal Usul Padi Di Flores, Indonesia Timur”, dalam Julian C.H. Lee dan John M. Pior (penyunting). *Pemburu yang Cekatan*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2015.

V. Manuskrip

- Kean, Rofinus Nara, dkk. “Selayang Pandang Budaya Lamaholot” (Ms).
- Koten, Paulus Pati. Tokoh Adat Lewotala. “Catatan Pribadi”.
- Monteiro, Yohanes Hans. “Teologi dan Liturgi Sakramen” (Ms).

VI. Internet

Https://ntt.kemenkumham.go.id/, 26 September 2018, “Keterlibatan dan Peran Lembaga Adat dalam Penyusunan Kebijakan Perencanaan Pembangunan Daerah”.

Https://id.m.wikipedia.org/wiki/Pulau_Flores, diakses pada 29 September 2022.

Https://warisanbudaya.com, 9 Maret 2020, “Kisah Manusia Ibu Padi Ine Pare dalam Tradisi Nida, Ende Flores”.

Prayogo, Y. “Stasi, Membangun Persekutuan Umat”, dalam *https://www.hidupkatolik.com*>, 9 November 2017.

Thekatolik.com, mengenal peralatan liturgi, diakses pada 27 Maret 2023.

TribunJateng.com, 28 November 202, “Ceritera Rakyat Ende Lio Ine Pare Asal Mula Padi”.

Www.katolisitas.org. Sejarah yang mendasari Pengajaran tentang Ekaristi, diakses pada 28 Ferbuari 2023.

VII. Data Desa dan Kecamatan

Data dari Desa Riangkotek pada tanggal 20 Novenmebr 2022.

Sekretariat Desa Riangkotek, *Data Pokok Desa Riangkotek 2022*.

Sie Pembangunan Kecamatan Lewolema, *Surat Laporan*, tertanggal 1 Maret 2018.

VIII. Wawancara

Koten, Gabriel Gita. Tokoh Adat Riangkotek, 10 Agustus 2022.

Koten, Aleksander. Petani Riangkotek, 19 November 2022.

Koten, Kornelis. Petani Riangkotek, 19 November 2022.

Koten, Natanael. Petani Riangkotek, 10 Agustus 2022.

Koten, Paulus Laba. Tokoh Adat Riangkotek, 1 Agustus 2022.

Koten, Wilhelmus. Petani Riangkotek, 10 Januari 2023.

Liwun, Kristofer. Petani Riangkotek, 6 Agustus 2022.

Liwun, Paskalis Purin. Warga Riangkotek, 2 Agustus 2022.

Ritan, Bernadus Bao. Warga Riangkotek, 22 November 2022.

Ritan, Lambertus Bara. Ketua Wilayah Riangkotek, 30 Desember 2022.

Ritan, Yohanes Pati Kraeng. Tokoh Adat Riangkotek, 1 Agustus 2022.

IX. Sambutan

Koten, Petrus Tukan. Pastor Pribumi Asal Riangkotek, Sambutan Misa Tahun Baru, pada 1 Januari 2022.

Koten, Yohanes Suban. Ketua Lembaga Adat Riangkotek, Sambutan Misa Tahun Baru, 1 Januari 2023.